

ANALISIS USAHA TANI DAN KEMAMPUAN MEMBAYAR KREDIT PETANI KARET EKS UPP TCSDP TALUK KUANTAN SUB UNIT KUANTAN MUDIK

THE ANALYSIS OF FARMING AND ABILITY TO PAY CREDIT RUBBER PLANTATION OF THE FARMERS EX-UPP TCSDP TALUK KUANTAN SUB UNITS KUANTAN MUDIK

Lovia C. Fransiska Manik¹, Ir. Syaiful Hadi, Ph.D.², and Didi Muwardi, SE.Ak²

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Riau

Jln. HR. Subrantas KM 12,5 Simpang Baru, Pekanbaru 28293

loviamanik@gmail.com/ 082365160900

ABSTRACT

This study aimed to analyze the farming and the ability to pay the loan Ex UPP TCSDP Taluk Kuantan sub units Kuantan Mudik. This research was conducted by survey method where a representative sample is taken from the three villages, each village with purposive sampling (intentionally) as many as 10 respondents, so the total respondents as many as 30 respondents. The results showed that the productivity of rubber plantations Ex TCSDP as much as 2989.57 kg ojol / ha / year and the plantations of non TCSDP as much as 2136.46 kg ojol/ ha / year. In 1997, average loan principal is Rp. 856,685.17, lending (12% / year) is Rp. 1,384,079.16 and total credit debt of Ex TCSDP farmers until 1997 was Rp. 2,240,764.33. In 2015, the average interest rate that must be paid the farmer is Rp. 3,234,519.12 and the average loan was repaid farmer is Rp. 703,130.09. The average credit debt that must be paid by the farmer is Rp. 3,388,074.20. Rubber of Ex TCSDP plantation revenue of Rp. 4,071,245.83 while the farmer household expenditure is Rp. 26,118,133.33 so that farmers can not afford to pay for the credit. But when viewed from the total income (household income) is Rp. 27,857,456.67 larger than the household expenses by 22 (73.33%) of farmers unable to pay the loan Former UPP TCSDP.

Keywords : Rubber Farmers , Credit , Productivity , TCSDP

PENDAHULUAN

Perkebunan karet di Kabupaten Kuantan Singingi memiliki luas areal seluas 146.475,67 ha dengan hasil produksi 71.149,53 ton. Kecamatan Kuantan Mudik merupakan salah satu kecamatan yang memiliki perkebunan karet yang luas yaitu 9.903,40 ha dengan total produksi 5.417,44 ton. Penduduk Kabupaten Kuantan Singingi berdasarkan data Badan Pusat Statistik pada tahun 2013 tercatat sebanyak 317.265 jiwa dan kecamatan yang paling banyak memiliki

penduduk yaitu Kecamatan Kuantan Tengah. Untuk Kecamatan Kuantan Mudik memiliki jumlah penduduk sebanyak 23.865 jiwa yang terdiri dari 12.051 laki-laki dan 11.814 perempuan.

Pengembangan perkebunan karet diterapkan dalam beberapa pola pelaksanaan, yaitu pola Perusahaan Inti Rakyat (PIR), pola Unit Pelaksana Proyek (UPP) dan pola Swadaya. Pola UPP telah dilaksanakan sejak tahun 1975 sampai dengan 1990 dimana petani menerima bantuan dari Bank Dunia. Dalam hal ini pemerintah hanya membantu biaya

¹ Mahasiswa Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau

² Staf Pengajar Fakultas Pertanian Universitas Riau

pembukaan lahan, pengadaan pupuk dan bibit. Bantuan pemerintah tersebut dihitung sebagai kredit lunak jangka panjang yang dikembalikan oleh petani setelah kebunnya menghasilkan (James J, 1989).

Salah satu dari proyek pengembangan karet yang diteliti adalah pola *Tree Crops Smallholder Development Project* (TCSDP) yang merupakan program pengembangan perkebunan karet dengan menggabungkan manajemen yang berkaitan dengan teknologi, proses produksi dan pemasaran yang dibiayai oleh Bank Dunia. Salah satu tujuan yang dicapai pada program TCSDP ini adalah untuk meningkatkan produktivitas tanaman karet yang diikuti dengan meningkatnya pendapatan kesejahteraan petani karet.

Tree Crops Smallholder Development Project (TCSDP) merupakan suatu pola pengembangan karet rakyat dengan intervensi manajemen dan pembiayaan untuk meningkatkan produktivitas kebun dan pendapatan petani. Mulai pada tahun 1980-1990, Provinsi Riau merupakan salah satu daerah yang melaksanakan pengembangan perkebunan karet melalui proyek Unit Pelaksanaan Proyek UPP TCSDP. Pengembangan kebun UPP TCSDP tersebar pada beberapa wilayah kabupaten di Provinsi Riau termasuk Kabupaten Kuantan Singingi sehingga menjadi salah satu pendorong pengembangan tanaman perkebunan di Riau.

Penurunan pendapatan petani dari komoditas karet berdampak kepada kemampuan petani dalam mencukupi kebutuhan keluarga dan kemampuan untuk membayar kredit TCSDP, yang pada akhirnya dapat menurunkan kesejahteraan petani. Disisi lain, ada beberapa petani

peserta proyek masih tertanggung hutang yang harus dikembalikan kepada pihak TCSDP. Untuk itu perlu dikaji bagaimana analisis usahatani dan kemampuan membayar petani karet.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. Penentuan lokasi penelitian ini didasarkan atas pertimbangan bahwa Kecamatan Kuantan Mudik memiliki perkebunan karet yang memiliki penduduk peserta program Eks UPP TCSDP. Perkebunan karet di daerah penelitian ini merupakan perkebunan karet dengan model pengembangan UPP-TCSDP dan juga pola Swadaya. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli 2015 – Agustus 2016 mulai dari pengumpulan data, pengolahan serta penulisan laporan penelitian.

Metode Pengambilan Sampel

Metode yang digunakan adalah metode survei. Populasi dalam penelitian ini adalah petani karet yang mempunyai kebun karet eks UPP TCSDP di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi. Desa sampel yang dipilih adalah desa Aur Duri, Pl Binjai, dan Saik. Pengambilan sampel dari ketiga desa dilakukan dengan metode *purposive sampling* dimana masing-masing desa diambil 10 responden.

Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dari responden menggunakan daftar pertanyaan atau kuisisioner yang telah dipersiapkan terlebih dahulu disamping

pengamatan langsung dilapangan. Data primer merupakan data yang terkait dengan variabel penelitian yang terdiri dari karakteristik petani adalah, keragaan budidaya karet yang dilakukan petani (umur tanaman karet kebun eks UPP TCSDP dan non TCSDP, populasi tanaman karet pada kebun eks UPP TCSDP dan non TCSDP, penggunaan faktor produksi, tingkat produksi kebun karet eks UPP TCSDP dan non TCSDP, biaya produksi dan penerimaan eks UPP TCSDP dan non TCSDP), total pengeluaran rumah tangga petani dan kemampuan membayar petani karet.

Data sekunder adalah data-data yang mendukung untuk pembahasan. Data diperoleh dari instansi atau lembaga yang terkait dengan penelitian seperti dinas perkebunan Provinsi Riau, Dinas Perkebunan Kabupaten Kuantan Singingi, Badan Pusat Statistik Kabupaten Kuantan Singingi, Unit pelaksanaan Teknik daerah perkebunan Kabupaten Kuantan Singingi dan kantor Kecamatan Kuantan Mudik. Data sekunder dalam penelitian ini antara lain meliputi keadaan umum daerah, jumlah penduduk, keadaan ekonomi sosial penduduk, luas areal kebun karet, serta potensi produksi karet di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi.

Analisis Data

Untuk menjawab tujuan penelitian, data yang diperoleh dilapangan kemudian ditabulasi selanjutnya dilakukan analisis menggunakan perhitungan sebagai berikut:

Usahatani Kebun Karet

Analisis usahatani adalah suatu kegiatan untuk melakukan perhitungan ekonomis terhadap usahatani yang dilakukan oleh petani karet Eks TCSDP.

Perhitungan ini akan memberikan gambaran bahwa apakah usaha yang dilakukan menguntungkan atau sebaliknya. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menganalisis kegiatan usahatani adalah penggunaan faktor produksi, penggunaan biaya-biaya produksi, melihat produksi yang dihasilkan, serta melihat tingkat penerimaan atau pendapatan.

Produktivitas dapat didefinisikan sebagai kemampuan jumlah produksi untuk menghasilkan suatu tanaman yang sedang diusahakan yang dilihat dari luas kebun dengan sistem pengelolaan tertentu. Rumus produktivitas yang digunakan yaitu :

$$\text{Produktivitas kebun} = \frac{\text{Jumlah Produksi}}{\text{Luas Kebun (ha)}}$$

Pendapatan yaitu jumlah nilai uang (rupiah) yang diperoleh pelaku usaha, setelah Penerimaan (R) dikurangi dengan seluruh biaya atau Total Biaya (TC).

- Biaya

Besarnya biaya total dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$TC = FC + VC$$

- Pendapatan kotor kebun karet

Untuk menghitung pendapatan kotor petani karet digunakan rumus :

$$TR = Y \times P_y$$

- Pendapatan bersih kebun karet

Untuk menghitung keuntungan bersih digunakan rumus sebagai berikut :

$$\Pi = TR - TC$$

Pengeluaran Rumah Tangga Petani

Pengeluaran rumah tangga petani karet yang dimaksud adalah biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan hidup dalam jangka waktu 1 tahun yang terdiri dari pengeuluan untuk pangan dan untuk

pengeluaran non pangan yang dinyatakan dalam rupiah /bulan. Total pengeluaran rumah tangga petani karet dapat dirumuskan :

$$C_{rt} = C_1 + C_2$$

Analisis Kemampuan Membayar Kredit

Untuk menghitung kemampuan bayar berdasarkan perhitungan pendapatan bersih petani karet, maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$\pi_1 = TR - TC$$

$$\pi_2 = \pi_1 - \text{Rata-rata Pinjaman/kredit Petani}$$

$$\text{Kemampuan Bayar} = \pi_2 - \text{Total}$$

$$\text{Pengeluaran Rumah Tangga}$$

Bila nilai kemampuan bayar \geq Rp. 1,- maka mampu membayar kredit

Bila nilai kemampuan bayar $<$ Rp. 1,- maka tidak mampu membayar kredit

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Usahatani Kebun Karet Eks TCSDP dan Kebun Non TCSDP

Biaya Produksi

Biaya produksi adalah seluruh biaya yang diperlukan untuk memproduksi akebun eks TCSDP maupun kebun karet Non TCSDP terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel merupakan biaya yang besarnya dipengaruhi oleh besarnya produksi seperti pupuk, herbisida, pisau sadap, dan ember penampung

Biaya tetap merupakan biaya dimana besarnya tidak dipengaruhi oleh besarnya jumlah produksi. Biaya tetap meliputi biaya penyusutan alat yaitu parang, dan juga tangki semprot.

Tabel 1. Alokasi biaya pada kebun eks TCSDP dan kebun non TCSDP

No	Uraian	Rata-rata Biaya (Rp/ha/thn)	
		Kebun Eks UPP TCSDP	Kebun Non TCSDP
1	Biaya Variabel		
a	Pupuk	4,737,500.00	7,165,000.00
b	Herbisida	363,500.00	494,000.00
c	Cuka	42,350.00	25,900.00
d	Pisau Sadap	63,666.67	37,500.00
e	Ember	55,000.00	155,000.00
f	Tenaga Kerja	4,176,750.00	6,967,354.17
2	Biaya Tetap		
	Penyusutan Alat		
a	Parang	10,000.00	10,000.00
b	Tangki Semprot	28,967.00	28,967.00
	Total Biaya	9,477,733.67	14,883,721.17

Berdasarkan Tabel 1. dapat dilihat bahwa biaya variabel yang paling besar ialah penggunaan pupuk. Pada kebun karet eks TCSDP rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan meliputi pupuk keseluruhan karena petani menggunakan berbagai macam pupuk sesuai keinginan masing-masing, sehingga dibulatkan menjadi estimasi keseluruhan penggunaan pupuk.

Untuk biaya variabel dan biaya tetap pada alat, alat yang digunakan oleh petani pada kebun karet eks TCSDP dan pada kebun karet non TCSDP adalah alat yang sama. Biaya yang paling besar untuk alat adalah pisau sadap yaitu sebesar Rp. 155.000,- per tahun.

Biaya yang dibutuhkan untuk tenaga kerja kebun karet eks TCSDP adalah Rp 4.176.750,00 / ha / tahun dan

untuk kebun karet non TCSDP, biaya yang digunakan adalah sebesar Rp 6.967.354,17 ha/tahun.

Produksi dan produktivitas Kebun Karet Eks TCSDP dan Karet Non TCSDP

Produksi atau hasil yang diharapkan dalam kegiatan budidaya tanaman karet adalah getah (lateks). Lateks merupakan suatu cairan berwarna

putih sampai kekuning-kuningan yang diperoleh dengan cara penyadapan atau membuka pembuluh lateks pada kulit tanaman karet (Budiman, 2012). Jika terjadi kesalahan dalam penyadapan, maka produksi karet akan berkurang. Berikut dijelaskan bagaimana keragaan antar kebun karet TCSDP dan non TCSDP :

Tabel 2. Keragaan budidaya yang mempengaruhi produktivitas kebun Karet Eks TCSDP dan kebun karet non TCSDP

No	Uraian	Jenis Kebun	
		Kebun EKS TCSDP	Kebun non TCSDP
1	Rata-rata umur tanaman (tahun)	30,46	12,46
2	Rata-rata populasi tanaman (pokok/ha)	448,17	421,52
3	Rata-Rata luas lahan (ha)	1.01	1.32
4	Penggunaan bibit	unggul	Non unggul
5	Pemupukan (kg/ha/thn)	775	879
6	Penyemprotan herbisida (liter/thn)	5,7	6,06

Produksi kebun karet non TCSDP relatif lebih tinggi daripada kebun eks TCSDP disebabkan karena beberapa

faktor, yaitu umur karet, Jumlah pokok batang karet dan juga perawatan / pemeliharaan.

Tabel 3. Produksi dan produktivitas kebun karet Eks TCSDP dan kebun karet non TCSDP (Agustus 2014-Juli 2015)

No	Uraian	Jenis Kebun	
		Kebun Eks TCSDP	Kebun non TCSDP
1	Jumlah produksi (kg ojol/ha/ tahun)	3.062,42	3.700.58
2	Produktivitas (kg ojol /ha/panen)	2989,57	2,136.46

Produksi adalah pengubahan bahan bahan dari sumber sumber menjadi hasil yang diinginkan oleh konsumen. Hasil itu dapat berupa barang atau jasa. Rata-rata produksi pada kebun karet Eks TCSDP 3.062,42 kg ojol /tahun dan kebun karet non TCSDP 3.700,58 kg ojol/ha/tahun.

Produktivitas adalah sebuah konsep yang menggambarkan hubungan antara

hasil (jumlah barang yang diproduksi) dengan luas lahan pada perkebunan

tersebut. Produktivitas pada kebun karet eks TCSDP adalah sebesar 2989,57 kg ojol /ha/panen dengan luas lahan 1.01 ha dan pada kebun non TCSDP adalah sebesar 2.136,46 kg ojol/ha/tahun dan luas lahan 1.32 ha.

Pengaruh Curah Hujan terhadap Produksi Karet Eks TCSDP dan non TCSDP

Curah hujan adalah ketinggian air hujan yang terkumpul dalam tempat yang datar, tidak meresap, tidak menguap, tidak mengalir. Curah hujan 1 (satu) milimeter artinya dalam luasan satu meter persegi

pada tempat yang datar tertampung air sebanyak satu liter. Salah satu faktor penentu tersedianya kebutuhan air bagi tanaman karet adalah curah hujan dan air hujan. Curah hujan dan hari hujan merupakan faktor iklim yang mengalami penyimpangan dikarenakan iklim.

Tabel. 4. Rataan produksi ojol (kg), curah hujan (ml) dan hari hujan (hari) pada kebun karet Eks TCSDP dan non TCSDP

Bulan	Produksi Eks UPP TCSDP	Produksi Non TCSDP	Curah Hujan (ml)	Hari Hujan (hari)
Agustus	284,17	363,50	101,00	4
September	276,50	363,20	226,80	9
Oktober	231,67	344,70	196,50	16
November	227,67	345,70	132,00	11
Desember	219,17	349,20	185,00	11
Januari	214,83	360,20	290,00	15
Februari	242,00	348,70	146,00	8
Maret	239,17	338,00	62,00	7
April	231,67	345,17	338,50	11
Mei	227,50	335,00	164,00	12
Juni	219,17	357,57	79,00	6
Juli	214,83	363,20	123,00	8

Pada tabel 4. dapat dilihat bahwa produksi kebun karet TCSDP paling tinggi adalah pada bulan agustus dengan jumlah produksi 284 kg dan pada saat yang sama curah hujan ada sebesar 101,00 ml dengan jumlah hari hujan 4. Pada kebun karet non TCSDP jumlah produksi yang paling tinggi adalah pada bulan Juni dengan curah hujan sebesar 79,00 dan banyak hari hujan adalah 4 hari.

Produksi yang paling rendah pada kebun karet TCSDP adalah 239kg dengan curah hujan 146,00 mldan banyaknya hari hujan 8 sementara ada kebun karet non TCSDP produksi yang paling rendah yaitu pada bulan Maret yaitu sebesar 221 kg dengan curah hujan 62,00 dan banyaknya hari hujan adalah 7 hari.

Hasil ini menunjukkan bahwa curah hujan dan hari hujan berpengaruh terhadap produksi kebun karet TCSDP dan non TCSDP namun tidak signifikan. Semakin tinggi curah hujan maka produksi karet akan semakin menurun dan sebaliknya, semakin rendah curah hujan maka produksi karet akan semakin tinggi. Namun, ada hal-hal lain juga yang mempengaruhi produksi lateks tersebut.

Pendapatan Kebun Karet Eks TCSDP dan non TCSDP

Analisis pendapatan kebun karet dilakukan untuk melihat pendapatan kotor dan pendapatan bersih pada kegiatan budidaya tanaman karet yang dilakukan petani sehingga dapat diketahui apakah kebun karet tersebut memberikan keuntungan atau kerugian. Berikut tabel

Rata-rata pendapatan kebun karet Eks TCSDP dan kebun karet non TCSDP.

Rata-rata keuntungan bersih yang dihasilkan pada perkebunan karet EKS

TCSDP sebesar Rp. 4.064.645,83/ tahun dan untuk kebun karet non TCSDP sebesar Rp. 19.426.210,83/tahun.

Tabel 5. Rata-rata pendapatan kebun karet Eks TCSDP dan kebun karet non TCSDP

Uraian	Jenis Kebun	
	Kebun Eks TCSDP	Kebun non TCSDP
Pendapatan Kotor (Rp/ha/thn)	18,967,762.50	34,300,365.00
Total Biaya (Rp/ha/thn)	14,869,516.67	14,770,920.83
Keuntungan Bersih (Rp/ha/thn)	4,064,645.83	19,426,210.83

Pendapatan Rumah Tangga Petani Karet

Pendapatan rumah tangga adalah pendapatan yang diperoleh dari berdagang, buruh mengojek, dll. Pendapatan pertanian meliputi pendapatan kebun karet eks TCSDP, kebun karet non TCSDP, dan

ternak (ayam dan lembu). Pendapatan Non pertanian terdiri dari, pedagang, mengojek, buruh bangunan (tukang) dan uang bulanan yang diberikan oleh anak dari petani karet UPP eks TCSDP. Berikut ini tabel rata-rata pendapatan rumah tangga diluar pendapatan dari kebun karet:

Tabel 6. Rata-rata pendapatan Rumah tangga diluar pendapatan dari kebun Karet

No	Sumber Pendapatan	Rata-rata (Rp/kapita/tahun)	Persentase (%)
1	Dagang	760,000.00	11.24
2	Ternak	1,800,000.00	35.50
3	Penceramah	480,000.00	17.75
4	Lainnya	1,800,000.00	35.50
	Total	4,480,000.00	100,00

Pendapatan Rumah tangga berasal dari pendapatan diluar pendapatan pertanian (kebun Eks TCSDP dan kebun non TCSDP). Tabel 6. menjelaskan bahwa pendapatan dari hasil Dagang sebesar Rp. 760.000,00 per tahun dari 4 orang petani dan Ternak Rp.1.800.000,00 per tahun dari 3 orang petani, penceramah Rp 480.000,00 dari 2 orang petani dan pendapatan lainnya sebesar Rp. 1.800.000,00 per tahun dari 3 orang petani. Umumnya pekerjaan yang dilakukan oleh petani biasanya berdagang,

beternak, buruh, dan dari anak maupun anggota keluarganya yang lain.

Struktur Pendapatan

Struktur pendapatan merupakan gambaran yang menunjukkan kontribusi setiap sumber-sumber pendapatan terhadap total pendapatan rumah tangga. Struktur pendapatan diperoleh dari penjumlahan pendapatan bersih Kebun karet EKS TCSDP, kebun karet non TCSDP, ternak, dagang, dan pendapatan lainnya. Struktur pendapatan rumah tangga petani karet

yang mempunyai kebun karet eks TCSDP

disajikan secara rinci pada Tabel 7.

Tabel 7. Struktur pendapatan rumah tangga petani karet Eks UPP TCSDP per tahun

No	Sumber Pendapatan	Rata-rata (Rp/kapita/tahun)	Persentase (%)
1	Kebun Eks UPP TCSDP	4,064,645.83	12.33
2	Kebun NonTCSDP	19,426,210.83	27.53
3	Dagang	760,000.00	6.76
4	Ternak	1,800,000.00	21.35
5	Penceramah	480,000.00	10.67
6	Lainnya	1,800,000.00	21.35
	Total	57,628,127.50	100,00

Data pada Tabel 7. menunjukkan persentase perbandingan pendapatan yang diterima oleh rumah tangga petani karet eks UPP TCSDP dari sumber pendapatan perkebunan karet baik Eks TCSDP maupun non TCSDP dan pendapatan non pertanian. Kontribusi pendapatan rumah tangga paling besar diperoleh dari hasil kegiatan usaha pertanian dari kebun karet non TCSDP yaitu Rp.19.426.210,83/rumah tangga/tahun yang merupakan pekerjaan utama petani, selain itu sumber pendapatan dari kegiatan Non perkebunan juga memberikan kontribusi.

Pengeluaran Rumah Tangga Petani Karet

Pengeluaran rumah tangga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk. Tingkat

pengeluaran terdiri atas dua kelompok, yaitu pengeluaran untuk makanan dan Non makanan. Tingkat kebutuhan/ permintaan (*demand*) terhadap kedua kelompok tersebut pada dasarnya berbeda- beda. Dalam kondisi pendapatan terbatas, kebutuhan makanan didahulukan, sehingga pada kelompok masyarakat berpendapatan rendah akan terlihat bahwa sebagian besar pendapatannya digunakan untuk membeli makanan.

Pengeluaran Pangan

Pengeluaran pangan rumah tangga merupakan pendapatan yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga yang mencakup jenis dan jumlah bahan pangan yang umum dikonsumsi oleh penduduk dalam jangka waktu satu bulan seperti beras, sayuran, daging, ikan, buah-buahan, bahkan rokok serta konsumsi lainnya.

Tabel 8. Pengeluaran pangan rumah tangga petani karet eks UPP EKS TCSDP Per Tahun

Jenis Pengeluaran	Rata-Rata (Rp/rumah tangga/tahun)	Persentase (%)
Beras	6,493,333.33	44.94
Sayuran	405,333.33	2.68
Daging	2,355,666.67	17.19
Ikan	928,466.67	6.77
Buah-buahan	738,000.00	5.64
Konsumsi Lainnya	555,733.33	3.97
Jumlah	11,476,533.33	100,00

Data pada Tabel 8. menunjukkan rata-rata pengeluaran untuk kebutuhan pangan dalam kurun waktu satu tahun yaitu Rp.1.476.533,33/ rumah tangga/tahun. Pengeluaran terbesar adalah pengeluaran beras sebesar 44,94 persen atau rata-rata Rp.6.493.333,33 /rumahtangga/tahun. Para petani sangat tergantung pada beras sebagai makanan pokok keluarga, karena beras merupakan makanan pokok turun-temurun. Pengeluaran terbesar kedua ialah pengeluaran untuk rokok yaitu sebesar 18,81 persen atau rata-rata sebesar Rp.2.462.000/rumahtangga/tahun. Walaupun berbahaya jika dikonsumsi secara terus menerus, namun petani (bapak

atau kepala keluarga) dominan mengkonsumsi rokok dengan anggapan bahwa merokok sudah menjadi kebiasaan sejak lama bahkan sejak masih usia remaja sehingga tidak bisa ditinggalkan kendati harganya mahal.

Pengeluaran Non Pangan

Pengeluaran nonpangan ialah semua pengeluaran rumah tangga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari kecuali kebutuhan pangan. Pengeluaran diperoleh dari pengeluaran diluar konsumsi seperti, sandang (pakaian), papan (renovasi rumah), pendidikan (biaya sekolah anak), kesehatan, bahan bakar dan lain-lain.

Tabel 9. Pengeluaran Non pangan rumah tangga petani karet eks UPP TCSDP Per Tahun

No	Jenis Pengeluaran	Rata-rata (Rp/rumahtangga/tahun)	Persentase (%)
1	Sandang	1,634,066.67	10.25
2	Papan	1,908,666.67	10.67
3	Pendidikan	3,801,666.67	32.06
4	Kesehatan	504,000.00	5.01
5	Rokok	2,462,000.00	13.37
6	Bahan Bakar	3,223,200.00	18.98
7	Lainnya	1,108,000.00	11.02
Jumlah		14,641,600.00	100,00

Tabel 9. menerangkan bahwa rata-rata pengeluaran per rumahtangga per tahun pada kelompok Non pangan adalah Rp 14.641.600,00/rumahtangga/tahun. Pengeluaran non pangan terbesar bersumber dari pendidikan yaitu sebesar Rp. 3.801.666,67/rumah tangga / tahun. Hal ini dikarenakan tanggungan anak yang sekolah sudah pada usia dewasa sehingga membutuhkan banyak biaya untuk pendidikan. Pengeluaran non pangan terbesar kedua bersumber dari bahan bakar yaitu sebesar Rp. 3,223,200,00 /rumahtangga/tahun atau

sebesar 32,06 persen, karena umumnya setiap petani menggunakan sepeda motor. Pengeluaran non pangan terkecil yaitu untuk kesehatan atau keperluan berobat sebesar Rp. 504.000,00 /rumahtangga/tahun atau 5,01 persen, dimana keluarga petani berobat di klinik desa dengan harga obat yang relatif murah.

Struktur Pola Pengeluaran

Pengeluaran rumah tangga petani Eks TCSDP Kecamatan Kuantan Mudik dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu pengeluaran untuk pangan dan pengeluaran non pangan.

Tabel 10. Pola pengeluaran rumah tangga petani karet Eks UPP TCSDP Per tahun

No	Jenis Pengeluaran	Rata-rata (Rp/rumahtangga/tahun)	Persentase (%)
1	Pangan	11,476,533.33	49.76
2	Non Pangan	14,641,600.00	50,24
	Jumlah	26,118,133.33	100,00

Seperti diuraikan diatas, pola pengeluaran pangan lebih kecil dibandingkan pengeluaran non pangan. Pola pengeluaran non pangan sebesar 50,24% (Rp.14.641.600,00) /rumah tangga/tahun dan pengeluaran pangan sebesar 49,76% (Rp. 11,476,533.33) /rumah tangga/tahun.

Kemampuan Membayar Kredit

Kredit merupakan suatu fasilitas keuangan yang memungkinkan seseorang atau badan usaha untuk meminjam uang untuk membeli produk dan membayarnya kembali dalam jangka waktu tertentu.

Jumlah Pinjaman Kredit Petani Eks UPP TCSDP Sub Unit Kuantan Mudik

Tree Crops Smallholders Development Project (TCSDP) berlangsung sejak tahun 1980an hingga 1990an dengan bunga 12% / tahun. Tetapi petani eks TCSDP sampai saat ini masih banyak yang mengalami kredit macet, karena perjanjian hutang kredit ini merupakan pinjaman lunak, sehingga banyak petani yang membayar tidak per bulan sehingga pada tahun 1997 didapat rekapitulasi. Berikut adalah rata-rata kredit pokok petani EKS TCSDP dan rata-rata jumlah hutang yang harus dilunasi.

Tabel. 11 Rata-Rata Kredit Pinjaman Petani Eks UPP TCSDP (Rekapitulasi 1997)

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Rata-rata Kredit Pokok tahun 1997	856,685.17
2	Rata-rata Bunga s/d 1997 (12%/tahun)	1,384,079.16
	Rata-rata Hutang 1997	2,240,764.33

Tabel 11. menjelaskan bahwa rata-rata kredit pokok yang dibayar oleh petani karet Eks UPP TCSDP adalah sebesar Rp.856.685,17 yang dimulai dari tahun penerimaan kredit masing-masing petani. Jika dilihat dari hasil rekapitulasi sampai

pada tahun 1997 maka bunga pada tahun 1997 adalah sebesar Rp. 1.384.079,16 dengan bunga 12% / tahun mulai dari penerimaan bantuan TCSDP. Sehingga rata-rata hutang yang dimiliki petanisampai pada tahun 1997 adalah sebesar Rp. 2.240.764,33.

Tabel 12. Rata-rata Kredit Pinjaman Petani Eks UPP TCSDP (Tahun 2015)

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Rata-rata Kredit Pokok tahun 1997	856,685.17
2	Rata-rata Bunga s/d 2015 (12%/thun)	3,234,519.12
3	Rata-rata kredit yang dilunasi	703,130.09
	Rata-rata Hutang 2015	3,388,074.20

Dari Tabel 12. diatas dijelaskan bahwa rata-rata kredit awal yang dimiliki oleh

petani Rp. 856.685,17. Dengan bunga 12%/ tahun bunga yang harus dibayar

petani sampai pada tahun 2015 adalah Rp. 3.234.519,12. Jika dikurangi dengan Rata-rata kredit yang dilunasi oleh petani maka rata-rata kredit yang dimiliki oleh petani sampai pada tahun 2015 adalah sebesar Rp. 3.388.074,20.

Kemampuan Membayar Kredit Eks TCSDP dari Pendapatan Produksi Karet Eks TCSDP

Kemampuan membayar adalah kemampuan petani untuk membayar hutang pokok beserta bunganya dari pendapatan petani tersebut. Untuk

mengetahui mampu atau tidaknya petani dalam membayar hutang kredit UPP EKS TCSDP dapat dilihat dari pendapatan produksi karet Eks UPP TCSDP. Kemampuan membayar diperoleh dari selisih pendapatan karet Eks UPP TCSDP dikurang pengeluaran rumah tangga dikurang jumlah kredit petani EKS TCSDP. Kemampuan ,membayar petani karet eks TCSDP yang diperoleh dari pendapatan kebun karet EKS TCSDP disajikan secara rinci pada Tabel 13.

Tabel 13. Kemampuan membayar Petani karet Eks UPP TCSDP

No	Uraian	Jumlah
1	Pendapatan Karet EKS TCSDP	4,071,245.83
2	Pengeluaran Rumah Tangga	26,118,133.33
3	Jumlah Kredit	3,38,074.20
4	kemampuan membayar	1 orang mampu

Pada tabel 13. dijelaskan bahwa jika pendapatan hanya berasal dari hasil produksi karet Eks UPP TCSDP maka hanya 1 petani Eks UPP TCSDP yang mampu membayar kredit, karena rata-rata pengeluaran rumah tangga lebih besar dari pendapatan petani kebun karet Eks UPP TCSDP. Pendapatan karet Eks UPP TCSDP yaitu sebesar Rp. 4,071,245.83 /rumah tangga/ tahun sedangkan pengeluaran rumah tangga petani karet EKS TCSDP adalah sebesar Rp. 26.118.133,33/umahtangga/ tahun.

Kemampuan Membayar Kredit UPP TCSDP dari Pendapatan Rumah tangga petani Karet Eks UPP TCSDP

Pendapatan rumah tangga petani adalah pendapat yang diperoleh dari hasil produksi kebun karet Eks TCSDP, produksi karet non TCSDP dan juga pendapatan lainnya seperti dagang, ternak, dan lain-lain. Kemampuan ,membayar petani karet eks TCSDP yang diperoleh dari pendapatan rumahtangga petani karet EKS TCSDP disajikan secara rinci pada Tabel 14.

Tabel 14. Kemampuan membayar Petani karet Eks TCSDP

No	Uraian	Jumlah
1	Pendapatan Rumah Tangga	27,857,456.67
2	Pengeluaran Rumah Tangga	26,118,133.33
3	Jumlah Kredit	3,388,074.20
4	Kemampuan membayar	8 orang tidak mampu

Tabel 14. diatas diuraikan bahwa pendapatan rumah tangga petani eks UPP

TCSDP lebih besar daripada pengeluaran rumah tangga bahkan jika dikurangi

dengan total jumlah kredit EKS TCSDP, petani masih memiliki sisa uang yang dapat dipergunakan untuk keperluan lain. Pendapatan rumah tangga petani karet EKS TCSDP adalah Rp. 27,857,456.67 / tahun dan total pengeluaran rumah tangga petani karet eks EKS TCSDP adalah Rp.

26.118.133,33 / tahun dan jumlah kredit yang harus dilunasi oleh petani karet Eks TCSDP adalah sebesar Rp.3.388.074,20 /tahun. Data tersebut diperoleh dari seluruh data petani karet Eks UPP TCSDP yaitu sebanyak 30 orang.

Tabel 15. Kemampuan membayar Petani karet Eks UPP TCSDP

No	Uraian	Jumlah	Persentasi
1	Mampu	22	73,33
2	Tidak Mampu	8	26,67
Jumlah		30	100.0

Data diatas menunjukkan bahwa sebagian petani mampu dalam membayar kredit Eks UPP TCSDP. Petani yang mampu membayar sisa kredit Eks UPP TCSDP hingga tahun 2015 ada sebanyak 22 orang (973,33%) sedangkan petani yang tidak mampu yaitu sebanyak 8 orang (26,67%). Hal tersebut dikarenakan pendapatan rumah tangga lebih kecil dibandingkan pengeluaran rumah tangga.

Beberapa Penyebab Petani Tidak Membayar Kredit TCSDP

Kredit yang dimiliki oleh petani karet Eks UPP TCSDP Taluk Kuantan sub unit Kuantan Mudik masih belum lunas. Jika dilihat dari pendapatan rumah tangga yang dimiliki oleh petani, maka petani mampu membayar kredit tersebut sampai lunas. Dengan menggunakan kuisioner, maka ada beberapa alasan petani tidak membayar kredit.

1. Petani tidak mengetahui membayar harus kemana membayar kredit
2. Tidak ada peraturan yang jelas dari pemerintah (dinas perkebunan) tentang pembayaran kredit EKS TCSDP
3. Tidak ada sanksi
4. Beberapa petani sudah mendapatkan sertifikat "Agraria"

5. Petani merasa produktivitas perkebunan karet EKS TCSDP sudah tidak produktif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian terhadap petani karet Eks. UPP TCSDP di Kecamatan Kuantan Mudik diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Umur kebun karet Eks UPP TCSDP sekitar 24-26 tahun (kelas tua bersifat kurang potensial) bahkan kebanyakan umur kebun karet eks UPP TCSDP > 27 tahun (kelas tua rusak bersifat tidak produktif) artinya umur kebun karet Eks UPP sudah kurang produktif. Umur kebun karet non TCSDP berada pada kisaran 13-18 tahun (kelas muda bersifat produktif) artinya masih sangat produktif untuk dibudidayakan.
2. Rata-rata produksi pada kebun karet Eks UPP TCSDP adalah sebanyak 3.062,42 kg ojol /tahun dengan produktivitas sebesar 2,989.57 kg ojol/ /tahun. Sedangkan pada kebun karet non TCSDP rata-rata produksi yang dimiliki adalah sebesar 3.700,58 kg

- ojol/ ha/ tahun dan produktivitasnya adalah sebesar 2,136.46 kg ojol /tahun.
3. Keuntungan bersih dari produksi karet Eks UPP TCSDP adalah Rp. 4.064.645,83 /tahun. dan kebun karet non TCSDP diperoleh keuntungan Rp.14,770,920.83 /tahun.
 4. Rata-rata kredit yang sudah dilunasi oleh petani karet Eks UPP TCSDP Kuantan Mudik adalah sebesar Rp. 703.130,09 dengan rata-rata sisa kredit yang dimiliki oleh petani adalah Rp. 3.388.074,20
 5. Apabila Kemampuan membayar petani diukur dengan pendapatan dari kebun TCSDP saja, maka petani karet UPP TCSDP tidak mampu membayar sisa kredit tersebut. Namun bila diukur dengan seluruh pendapatan rumah tangga baik pendapatan dari kebun TCSDP, non TCSDP dan juga pendapatan lain, maka 73,33% (22 orang) petani memiliki kemampuan membayar.
 6. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi kredit tidak lunas oleh petani yaitu karena petani banyak yang tidak tahu harus membayar kredit dan banyak petani yang merasa karet TCSDP tidak memberikan hasil yang diharapkannya sehingga kemauan membayar tidak ada.

Saran

Saran pada penelitian ini adalah:

1. Sosialisasi kembali mengenai proyek UPP TCSDP perlu dilakukan untuk memberikan informasi kepada petani karet yang pernah ikut serta dalam proyek tersebut. Banyak petani yang tidak tahu tempat untuk melakukan pembayaran hutangnya bahkan lupa

total kredit yang masih dimilikinya. Dengan sosialisai kembali tentunya akan mempermudah proses pembayaran kredit, dan pemberian sertifikat tanah yang sudah di usahakan petani hingga saat ini.

2. Kemampuan petani untuk membayar sisa kredit dari karet eks UPP TCSDP rendah, maka sebaiknya langkah/kebijakan yang dilaksanakan oleh pemerintah adalah dengan melakukan pemutihan kredit.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Provinsi Riau .2013. *Riau Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Provinsi Riau.Pekanbaru
- Pusat Statistik Provinsi Riau. 2013. *Kuantan Singingi Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik.Pekanbaru
- Damanik, S. 2012. *Pengembangan Karet Berkelanjutan di Indonesia*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Karet. Bogor
- James. J. 1989. *Pengembangan Karet*. Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Riau. Pekanbaru.
- Soekartawi.2002. *Analisis Usahatani*. Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).Jakarta.